Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab
Vol. 8 No. 2, Juli 2025, Halaman 1223-1233
E-ISSN: 2615-5656

Implementasi dan Tantangan 4C dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MIS Raudhatul Jannah

Siti Nur Aziza[1*], Khoirunnisa[2], Nayla Salsabila[3], Rachmatul Azizah[4], Maswani[5]
[1,2,3,4,5]Prodi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
*Email: sitiaziza.1110@gmail.com
Phone Number (WhatsApp): 0895 3519 71560

ABSTRACT
This study aims to analyze the implementation of 21st-century skills—critical thinking, communication, collaboration, and creativity (4C) in Arabic language learning among second-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Jannah. This research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subject was the Arabic teacher for second grade. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, involving data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of 4C skills remains suboptimal. The learning process is still traditional, dominated by memorization, and lacks structured collaborative and creative activities. Supporting factors include teacher commitment and the availability of thematic teaching materials provided by the Ministry of Religious Affairs. Meanwhile, hindering factors involve limited instructional time, insufficient professional training, a lack of interactive media, and unequal student readiness. The results imply that continuous teacher training, the development of contextual teaching materials, and stronger structural support are essential to align Arabic language learning with 21st-century skill demands.

Keywords: *4C Skills; Arabic Language Learning; Madrasah Ibtidaiyah; Merdeka Curriculum; Twenty-First Century Education*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi keterampilan abad ke-21 (4C)—berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas—dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Jannah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab kelas II. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keterampilan 4C belum optimal. Pembelajaran masih bersifat klasikal, dengan dominasi hafalan dan minimnya aktivitas kolaboratif serta kreatif. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dan ketersediaan bahan ajar tematik dari Kementerian Agama, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, minimnya media interaktif, serta ketimpangan kesiapan siswa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan dukungan struktural yang kuat agar pembelajaran Bahasa Arab dapat selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Kata-kata Kunci*: Keterampilan 4C; Kurikulum Merdeka; Madrasah Ibtidaiyah; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Abad ke-21*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat serta munculnya era Revolusi Industri 4.0 yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi ini menuntut tersedianya sumber daya manusia yang unggul dan adaptif. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman (Chusna et al., 2024). Dalam konteks ini, keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C—critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), communication

(komunikasi), dan collaboration (kolaborasi)—menjadi salah satu pilar utama dalam pembaruan pendidikan (Trilling & Fadel, 2009)

Di Indonesia, integrasi keterampilan 4C telah mulai diarusutamakan melalui pembaruan kurikulum dan pendekatan pembelajaran aktif. Nurhayati, Pramono, dan Farida (2024), menyatakan bahwa penguatan 4C dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi serta memperkuat adaptabilitas siswa terhadap dinamika global. Pembelajaran berbasis 4C juga mendorong keterlibatan aktif siswa dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Tohani & Aulia, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Arab, integrasi 4C memiliki relevansi yang kuat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan mengekspresikan gagasan. Rahman (2023) menegaskan bahwa penerapan 4C dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyampaian gagasan secara komunikatif. Hal ini diperkuat oleh Aziz, Hasan, dan Rido'i (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran Bahasa Arab lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis 4C di madrasah, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan pelatihan guru, kurangnya media pembelajaran yang memadai, serta padatnya struktur kurikulum. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang tidak hanya menggambarkan implementasi pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi kendala di lapangan secara komprehensif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya penguatan keterampilan 4C dalam pembelajaran bahasa di berbagai jenjang pendidikan. Pada pendidikan tinggi, Annisa, Gultom, dan Debora (2023) meneliti penerapan 4C dalam pembelajaran *Contextual Oral Language Skills* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan menemukan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Sementara itu, Aziz et al. (2024) mengkaji kurikulum Bahasa Arab berbasis 4C dan menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya struktural, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 secara terpadu.

Pada jenjang menengah atas, Mufti (2022) menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah kelas X dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kreativitas dan kolaborasi siswa. Di jenjang menengah pertama, Mahmudi dan Masturoh (2023) meneliti pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Terpadu Darussalam Tasikmalaya, dan menemukan integrasi antara kurikulum nasional dan pendekatan pesantren sebagai upaya mendorong kompetensi abad ke-21, meskipun penerapannya masih bersifat tradisional.

Pada tingkat sekolah dasar, Mujahidah dan Primaningtyas (2024) meneliti pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Salsabila Baiturrahman Klaten pada siswa kelas IV. Mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran sudah diarahkan pada penguatan komunikasi berbahasa Arab, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan kesiapan siswa.

Dari berbagai kajian tersebut, tampak bahwa keterampilan 4C telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab pada berbagai jenjang pendidikan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas penerapannya di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah, khususnya terkait praktik guru, respons siswa, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi keterampilan abad ke-21 (4C) dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah, mengidentifikasi tantangan struktural dan pedagogis yang dihadapi guru, serta mengevaluasi sejauh mana pembelajaran yang berlangsung telah sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis mengenai implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Jannah, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Desain penelitian ini adalah studi kasus eksploratif, karena berfokus pada satu subjek dan konteks pembelajaran secara mendalam. Sejalan dengan pendapat Fadli (2021) desain penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dalam latar alami, dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam menginterpretasi makna berdasarkan perspektif subjek

Penelitian dilaksanakan pada Jumat, 23 Mei 2025, di MIS Raudhatul Jannah. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Arab kelas II yang dipilih secara purposive, karena memiliki peran langsung dalam

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pengalaman mengajar pada jenjang tersebut.

Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap. Pertama, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk menangkap praktik nyata di lapangan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait keterampilan 4C. Ketiga, dokumentasi terhadap bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang digunakan selama proses berlangsung.

Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi terbuka, pedoman wawancara, serta dokumen pembelajaran seperti buku ajar, lembar kerja siswa, dan catatan guru. Instrumen disusun untuk menjangkau empat dimensi 4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity) dan relevansinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diamati.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan member check kepada subjek penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data yang disusun peneliti sesuai dengan kenyataan yang dimaksud oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Aktual Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas II MIS Raudhatul Jannah

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Tujuannya untuk menggambarkan realitas dan tantangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis keterampilan abad ke-21 (4C: Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration).

MIS Raudhatul Jannah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2024. Modul ajar yang digunakan berasal dari Kementerian Agama (Kemenag), dengan fokus pada penguatan mufrodat, pelafalan huruf Arab, serta keterampilan membaca dan menulis. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan siswa.

Pertama, Tujuan pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah mengacu pada bahan ajar berupa buku tematik yang disusun oleh Kementerian Agama. Bahan ajar tersebut memuat beberapa tujuan utama, yaitu: 1) mengenalkan mufrodat tematik kepada siswa, 2) melatih pelafalan huruf dan kosakata Bahasa Arab, 3) membiasakan siswa untuk menyalin dan membaca teks pendek, 4) meningkatkan motivasi belajar melalui metode pembelajaran yang menyenangkan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hadi selaku guru pengampu, belum terdapat integrasi eksplisit antara tujuan-tujuan tersebut dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Padahal, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu unsur utama dalam kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity). Integrasi keterampilan ini dalam tujuan pembelajaran sangat penting untuk menjawab tantangan global di era digital (Susianti et al., 2024)

Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Arab diharapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi linguistik, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi esensial abad ke-21. Keempat keterampilan dalam 4C menjadi pilar dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yaitu peserta didik yang bernalar kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta komunikatif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Menurut Susianti et al. (2024) penguatan keterampilan 4C merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di jenjang Madrasah Ibtidaiyah pun perlu dirancang dengan strategi yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berinteraksi aktif, bekerja sama, dan berekspresi secara kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kedua, Materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas II mencakup tiga komponen utama, yaitu: 1) kosakata tematik seperti anggota tubuh, benda di sekitar, dan salam, 2) kalimat sederhana dan percakapan dasar, 3) teks pendek yang dibaca serta disalin oleh siswa.

Meskipun pola tersebut tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai metode baku, pendekatan yang diterapkan tampak konsisten selama sesi pembelajaran yang diamati. Guru umumnya meminta siswa membuka buku ajar, menyalin teks pendek, lalu membacakan kalimat secara berulang untuk ditirukan bersama-sama oleh siswa. Setelah pengulangan dilakukan, guru langsung menyebutkan arti kalimat tanpa

memberi kesempatan siswa untuk menebaknya sendiri. Prosedur ini menunjukkan bahwa aktivitas pemaknaan teks masih bersifat satu arah dari guru ke siswa, tanpa memberikan ruang eksplorasi makna secara mandiri.

Model pembelajaran seperti ini mencerminkan pendekatan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan partisipasi aktif siswa yang terbatas, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Pola pembelajaran yang menekankan ceramah dan hafalan, seperti diidentifikasi oleh Rifa'I, Hasanah, Zubairi & Sa'ad.(2022), cenderung membuat siswa kurang aktif dan menurunkan keterlibatan dalam proses belajar yang bermakna.

Padahal, dalam pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar, idealnya siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Aktivitas eksploratif seperti memahami makna melalui konteks visual, permainan peran, atau pertanyaan pemantik sangat diperlukan. Zuhdy (2017)menyarankan agar dalam menjelaskan kosa kata baru, guru menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual, seperti memperagakan aktivitas (*tamtsīl*), bermain peran (*luʿbah ad-daūr*), menunjukkan benda secara langsung (*ibraz*), menyebutkan sinonim dan antonim, serta menjelaskan asal-usul atau turunan kata (*ishtiqāq*), sebelum memilih metode penerjemahan sebagai pilihan terakhir. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman bermakna secara aktif.

Dalam konteks ini, penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. CTL menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dan eksplorasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Rifa'i et al. (2022) CTL memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami langsung proses belajar secara kontekstual dan menyenangkan.

Selain itu, efektivitas penyampaian materi belum sepenuhnya ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Nengrum dan Arif (2020), *"Efektivitas pembelajaran akan lebih maksimal jika didukung dengan media pembelajaran yang variatif dan mampu membangkitkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa."* Dalam praktik pembelajaran di kelas II, penggunaan media maupun strategi yang merangsang keterlibatan siswa masih terbatas, sehingga belum optimal dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Ketiga, Metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah cukup beragam, meskipun masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Beberapa metode yang digunakan antara lain ceramah, membaca bersama, hafalan, tanya jawab, dan kegiatan menyalin. Selain itu, guru juga sesekali menyisipkan metode yang bersifat menyenangkan seperti lagu, kuis, dan tebak-tebakan.

Guru menyampaikan bahwa ia berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, salah satunya melalui lagu dan pemberian reward. Ia menambahkan, "Saya mencoba membuat siswa senang dulu dengan lagu dan reward... kalau terlalu banyak kerja kelompok, malah ramai dan tidak fokus."

Dalam praktiknya, guru menyisipkan kuis sederhana dengan imbalan seperti makanan ringan atau hak istirahat lebih awal. Strategi ini ditujukan untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian Mahfud dan Zaenuddin (2018) membuktikan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dalam penelitiannya di MTs Darul Masholeh Cirebon, hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dengan nilai t-hitung > t-tabel. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Jayanti (2022) yang menyatakan bahwa kombinasi reward dan punishment yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 55,5% (pra tindakan) menjadi 81,3% (siklus II). Reward dinilai mampu menumbuhkan semangat belajar, sedangkan punishment berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Meskipun pendekatan ini menunjukkan hasil positif dalam aspek motivasi, namun belum ditemukan adanya integrasi reward ke dalam strategi yang lebih mendalam, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi kelompok, maupun pemecahan masalah. Artinya, penggunaan reward masih bersifat sesekali dan belum menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, yakni Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity (4C).

Secara umum, model pengajaran yang diamati masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Penggunaan metode ceramah dan menyalin cukup dominan, sementara pendekatan yang melibatkan keaktifan siswa dalam mengeksplorasi materi secara mandiri masih terbatas. Padahal, seperti dinyatakan oleh Susiawati, Zulkarnain, Safitri & Mardani (2022, p. 111), "guru berusaha mengaktifkan siswa melalui pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk siswa melakukan, mencoba, mempraktikkan serta

mengalami sendiri (learning to do), sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan dan menerima informasi yang guru sampaikan." Temuan ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan eksploratif dalam pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mengalami proses belajar secara aktif dan bermakna. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang ideal, yakni yang mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Keempat, Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di kelas II dilakukan secara tertulis melalui ujian formatif dan sumatif, sedangkan bentuk evaluasi lainnya bersifat informal. Guru menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan dua kali dalam setiap bab (setelah materi selesai diajarkan) dan satu kali di akhir semester. Evaluasi ini berupa tes tertulis yang dijadikan dasar penilaian dalam rapor.

Sementara itu, evaluasi lisan seperti hafalan dan tanya jawab memang dilakukan secara rutin, namun hasilnya tidak dimasukkan ke dalam penilaian rapor. Kegiatan ini lebih berfungsi sebagai monitoring pemahaman harian. Adapun kuis yang sesekali dilakukan oleh guru bukan merupakan bagian dari sistem evaluasi pembelajaran. Kuis digunakan sebagai media hiburan dan motivasi, seperti memberikan hadiah makanan ringan atau hak istirahat lebih awal kepada siswa yang menjawab benar. Artinya, kuis ini tidak berdampak pada nilai akademik siswa.

Berdasarkan hasil observasi, belum ditemukan adanya instrumen evaluasi yang mengukur keterampilan proses, seperti kerja kelompok, presentasi, atau pemecahan masalah. Evaluasi masih berfokus pada penguasaan materi secara individual, tanpa melibatkan penilaian terhadap keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Padahal, seperti yang dikembangkan oleh Sayuti (2023) dalam konteks kelas VI MI, prinsip penilaian berbasis HOTS dapat diarahkan pada aktivitas yang menumbuhkan analisis, adaptasi makna, dan kreativitas siswa dalam memahami materi. Meskipun pada jenjang kelas II fokus utamanya adalah penguasaan kosakata, pendekatan serupa tetap relevan untuk diterapkan secara sederhana, misalnya melalui latihan pemilihan kata bergambar, pengelompokan mufrodat tematik, atau tugas menyusun kalimat berdasarkan ilustrasi visual.

Evaluasi semacam ini tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, pendekatan penilaian berbasis proses menjadi bagian penting dalam mendukung integrasi keterampilan 4C sejak dini.

Strategi Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah, ditemukan beragam tantangan yang berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman, kemampuan membaca huruf Arab, serta daya konsentrasi siswa. Menyikapi hal tersebut, guru menerapkan sejumlah strategi adaptif untuk mengatasi kesulitan belajar yang muncul di kelas.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan individual secara informal, terutama kepada siswa yang menunjukkan keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran. Guru mengamati perkembangan siswa secara langsung selama kegiatan kelas, kemudian memberikan bimbingan tambahan secara lisan di sela-sela kegiatan utama. Selain itu, guru juga mengurangi beban hafalan untuk siswa yang mengalami hambatan kognitif dan lebih menekankan pada pengulangan secara lisan agar mereka tetap dapat mengikuti pelajaran.

Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan guna meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini dilakukan melalui penggunaan lagu-lagu tematik, kuis sederhana, dan pemberian reward. Pendekatan ini terbukti membantu siswa yang kurang termotivasi menjadi lebih aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, strategi-strategi tersebut masih bersifat konvensional dan belum mengarah pada diferensiasi instruksional secara sistematis. Belum ditemukan adanya penggunaan perangkat asesmen diagnostik atau pengelompokan belajar berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Dengan demikian, strategi guru dalam menangani kesulitan belajar masih bersifat responsif, belum bersifat preventif dan terstruktur dalam perencanaan pembelajaran jangka panjang.

Meskipun demikian, beberapa bentuk penyesuaian individu telah diterapkan guru, seperti memberikan tugas tambahan bagi siswa yang belum menyelesaikan pekerjaan kelas dan menerapkan teguran bertahap bagi siswa dengan perilaku hiperaktif. Dalam beberapa kasus, guru juga menghubungi orang tua dan menyampaikan dokumentasi perkembangan sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penyesuaian proses dan pendampingan sesuai kesiapan siswa. Bagi siswa yang

membutuhkan bimbingan, pendidik diarahkan untuk mengajarkan secara langsung (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang lebih komprehensif.

Faktor Pendukung:

Pertama, komitmen guru. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen tinggi dari Pak Hadi selaku guru pengampu dalam menjalankan tugas mengajar. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, beliau menunjukkan dedikasi dalam menyampaikan materi secara berurutan dan berusaha membangun suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan kuis, lagu, serta pemberian *reward* merupakan contoh konkret dari usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kedua, ketersediaan bahan ajar dari Kemenag. Pembelajaran Bahasa Arab di kelas II telah menggunakan bahan ajar tematik yang disusun oleh Kementerian Agama. Meskipun belum berbentuk modul ajar yang lengkap, bahan ajar tersebut memberikan kerangka isi materi yang sesuai dengan jenjang pendidikan MI, terutama dalam pengenalan mufrodat dan pelatihan membaca. Hal ini membantu guru dalam menyusun urutan penyampaian materi secara sistematis.

Ketiga, antusiasme siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan respons yang cukup antusias terhadap aktivitas yang melibatkan unsur permainan atau tantangan, seperti kuis berhadiah atau lagu tematik. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi keterlibatan yang tinggi jika diberikan pendekatan pembelajaran yang tepat dan menarik.

Faktor Penghambat:

Pertama, keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Faktor utama yang menghambat pengembangan pembelajaran berbasis 4C adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Dalam wawancara yang dilakukan pada 23 Mei 2025, Pak Hadi menyampaikan bahwa keinginannya untuk menerapkan metode yang lebih kreatif, seperti *game-based learning*, belum dapat diwujudkan secara optimal karena ia juga mengajar di lembaga lain. Kondisi ini menyebabkan waktu untuk merancang pembelajaran dan mengembangkan media pendukung menjadi sangat terbatas.

Kedua, minimnya media pembelajaran interaktif. Pembelajaran di kelas masih mengandalkan buku ajar dan papan tulis, tanpa pemanfaatan media visual atau digital yang dapat memperkaya variasi penyampaian materi. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang mampu merangsang eksplorasi, imajinasi, atau kreativitas siswa.

Ketiga, kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional guru. Tidak ditemukan adanya program pelatihan khusus ataupun kegiatan pengembangan profesional yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Bahasa Arab berbasis 4C. Ketiadaan pelatihan ini berdampak pada terbatasnya referensi dan keterampilan pedagogis guru dalam mengadopsi pendekatan inovatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Keempat, Ketimpangan kesiapan siswa. Perbedaan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami Bahasa Arab juga menjadi tantangan yang signifikan. Sebagian siswa masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah, sementara sebagian lainnya sudah mampu membaca dan menyalin kalimat pendek. Ketimpangan ini menuntut penerapan pendekatan diferensiasi, namun sejauh ini belum sepenuhnya dapat diakomodasi karena pembelajaran masih berlangsung secara klasikal dan seragam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujahidah dan Primaningtyas (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, serta kemampuan awal siswa yang belum mengenal huruf Arab secara merata, menjadi kendala umum di sekolah dasar. Perbedaan kesiapan belajar ini menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif, agar kebutuhan siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam dapat terfasilitasi secara proporsional.

Pembahasan

Analisis Penerapan Keterampilan Abad ke-21 (4C)

Berdasarkan temuan lapangan di kelas II MIS Raudhatul Jannah, implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Bahasa Arab masih terbatas dan belum terstruktur. Bagian ini membahas hasil temuan tersebut dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, mengingat pembelajaran saat ini dituntut untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan

Creativity) sebagai bagian dari strategi pendidikan yang relevan dengan era global. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang ideal, setiap mata pelajaran perlu dirancang dengan model pengorganisasian yang tepat dan disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa (Rosnaeni, 2021).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas II MIS Raudhatul Jannah, implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Bahasa Arab masih berlangsung secara terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis. Berikut analisis implementasi masing-masing keterampilan:

Mengacu pada struktur hasil penelitian yang telah disusun secara sistematis, pembahasan keterampilan abad ke-21 (4C) berikut ini disajikan dalam empat aspek utama, yaitu Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity, agar analisis yang disampaikan lebih terfokus dan terarah.

Pertama, Critical Thinking (Berpikir Kritis). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan inti abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Arab, termasuk di jenjang dasar. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas II MIS Raudhatul Jannah masih didominasi oleh kegiatan menyalin, menirukan, dan menghafal. Tidak ditemukan adanya aktivitas yang mendorong siswa untuk memprediksi makna, menganalisis struktur kata, atau membandingkan bentuk kalimat. Proses belajar berlangsung satu arah dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi atau pertanyaan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum dikembangkan secara optimal.

Berpikir kritis merupakan bagian penting dari *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Mufti (2022) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Arab, diperlukan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah, menyusun proyek, atau menciptakan produk pembelajaran. Salah satu model yang direkomendasikan adalah *Project-Based Learning* (PjBL) karena mampu mengakomodasi keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif secara bersamaan.

Meskipun penerapan PjBL belum dapat dilaksanakan sepenuhnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, prinsip dasarnya tetap relevan sebagai pendekatan bertahap dalam melatih berpikir kritis siswa. Guru dapat mulai membiasakan siswa untuk bertanya "mengapa", menebak makna berdasarkan konteks gambar, atau membandingkan dua kata dalam bahasa Arab untuk menemukan perbedaan makna atau bentuk. Aktivitas sederhana seperti memberi pertanyaan terbuka ("Menurutmu, kenapa gambar ini disebut شاطئ البحر?") atau meminta siswa memilih kata yang paling tepat dari dua pilihan dapat menjadi awal untuk menumbuhkan berpikir kritis dalam konteks mufrodat.

Dengan demikian, integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Penggunaan media visual, pertanyaan pemantik, serta latihan berbasis konteks menjadi strategi kunci. Oleh karena itu, guru diharapkan mulai menggeser pembelajaran dari sekadar hafalan menuju eksplorasi makna yang bermakna dan menantang secara intelektual.

Kedua, communication (Komunikasi). Kegiatan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas II MIS Raudhatul Jannah masih terbatas pada membaca bersama dan tanya jawab sederhana. Interaksi yang terjadi cenderung berupa stimulus-respons satu arah, seperti siswa menirukan ucapan guru atau menjawab pertanyaan yang jawabannya telah diarahkan, tanpa ruang untuk berkomunikasi secara mandiri. Akibatnya, siswa belum terlatih untuk menyampaikan ide, menanggapi pendapat, atau menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks keterampilan abad ke-21, *Communication* merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menyampaikan dan memahami pesan secara efektif dalam interaksi dua arah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan ini adalah pendekatan komunikatif. Menurut Amaris et al. (2023) pendekatan komunikatif merupakan strategi pembelajaran bahasa yang menekankan pada kecakapan berbahasa, bukan hanya struktur bahasa. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengekspresikan ide, perasaan, dan keinginannya secara mandiri.

Dengan demikian, guru idealnya menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk berbicara. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini belum diterapkan. Siswa masih pasif dan lingkungan belajar belum mendorong keberanian untuk mengekspresikan diri. Belum ditemukan penerapan metode komunikatif seperti dialog kontekstual, permainan bahasa, atau aktivitas berbicara dalam kelompok kecil, sehingga menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

Padahal, pendekatan komunikatif dapat diterapkan secara efektif di kelas rendah MI dengan menyesuaikan tahap perkembangan siswa. Komunikasi tidak harus dalam bentuk percakapan kompleks, melainkan cukup melalui interaksi sederhana berbasis mufrodat yang sedang dipelajari. Misalnya, siswa dapat berlatih memberi salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ – وَعَلَيْكُمُ السَّلَام), menyebutkan nama benda dalam gambar sambil menjawab pertanyaan guru seperti "مَا هَذَا؟" atau "مَنْ هَذَا؟", serta melakukan tanya jawab singkat dengan teman sekelas menggunakan kartu bergambar atau benda nyata. Aktivitas-aktivitas ringan ini membantu membiasakan siswa menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi yang sederhana namun bermakna.

Dengan demikian, keterampilan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat ditumbuhkan secara bertahap melalui pendekatan kontekstual yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Ketiga, Collaboration (Kolaborasi). Aspek kolaborasi dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas II MIS Raudhatul Jannah belum mendapatkan perhatian yang cukup. Berdasarkan wawancara, guru menghindari kegiatan kerja kelompok karena dinilai dapat mengganggu ketertiban dan konsentrasi belajar siswa. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara individual dan minim interaksi antar siswa. Padahal, dalam konteks keterampilan abad ke-21, kolaborasi merupakan elemen penting yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolektif.

Durrotunnasihah dan Ramadani (2024) menekankan bahwa kerja kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif siswa, meskipun penelitian mereka dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah. Prinsip pembelajaran kolaboratif tetap dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah, misalnya melalui aktivitas berpasangan untuk mencocokkan gambar dengan mufrodat, menyusun kalimat bersama, atau bermain peran berdasarkan tema tertentu. Kegiatan seperti ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan empati, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks bahasa Arab.

Aziz et al. (2024), juga menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial seperti toleransi dan negosiasi, serta menjadikan pembelajaran bahasa lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, potensi pengembangan kolaborasi dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar sangat besar, dan perlu difasilitasi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Lebih dari itu, kolaborasi dapat menjadi sarana pembentukan karakter kebersamaan dan tanggung jawab sejak dini.

Keempat, Creativity (Kreativitas). Aspek kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas II MIS Raudhatul Jannah belum terlihat secara konsisten dalam praktik harian. Aktivitas seperti bermain peran, menggambar untuk menjelaskan kosakata, atau menyusun kalimat secara mandiri masih jarang dilakukan. Meskipun guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui lagu dan kuis, strategi tersebut belum sepenuhnya mendorong perkembangan kreativitas linguistik siswa. Pembelajaran masih berfokus pada pengulangan bentuk bahasa yang sama, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dengan ide orisinal atau mengolah mufrodat dalam berbagai konteks.

Dalam kerangka keterampilan abad ke-21, kreativitas tidak hanya bermakna mencipta sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup kemampuan mengembangkan, memodifikasi, dan menyampaikan ide secara orisinal. Seperti dijelaskan oleh Abdel Qader (2025), kreativitas melibatkan kemampuan untuk menambah, merevisi, dan mengevaluasi ide, serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna. Guru dapat memfasilitasi proses ini melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti menggambar benda sesuai mufrodat lalu menjelaskan secara lisan, bermain kartu kosakata, atau menyusun kalimat berdasarkan gambar yang ditampilkan.

Integrasi aktivitas kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa akan membantu mereka memahami kosakata secara lebih bermakna, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat bereksplorasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar repetisi menuju pendekatan yang berbasis imajinasi dan produksi makna. Hal ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab masa kini yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa secara aktif dan kreatif.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 23 Mei 2025, guru menyatakan bahwa: *"Sebenarnya saya ingin menyajikan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, seperti game-based learning atau media interaktif lainnya, tapi karena keterbatasan waktu karena saya juga mengajar di tempat lain, saya belum bisa menerapkannya secara maksimal."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam penerapan pembelajaran kreatif bukan terletak pada kesadaran pedagogis, melainkan pada kendala struktural seperti keterbatasan waktu dan beban kerja. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Arab hanya akan optimal jika

didukung oleh kebijakan sekolah dan manajemen kelas yang memungkinkan guru merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Implikasi Temuan terhadap Penguatan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis 4C

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah telah berjalan sesuai dengan alur pengenalan dasar mufrodat dan pelatihan membaca, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (4C) secara sistematis. Pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan pola aktivitas yang relatif konvensional seperti menyalin, menirukan, dan menghafal. Meskipun terdapat upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, keterlibatan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi aktif, berkolaborasi, dan berkreasi masih terbatas.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa dibutuhkan penguatan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif, kreatif, dan kontekstual. Beberapa poin penting yang dapat ditarik sebagai implikasi adalah:

Pertama, perlunya dukungan struktural bagi guru.

Kreativitas guru dalam merancang pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan beban kerja. Seperti yang disampaikan oleh Pak Hadi dalam wawancara (23 Mei 2025), keterbatasan waktu akibat tanggung jawab mengajar di lebih dari satu tempat menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan struktural, baik dalam bentuk pembagian beban mengajar yang proporsional, maupun ruang bagi guru untuk merancang dan mengevaluasi model pembelajaran kreatif.

Kedua, penguatan kapasitas guru Melalui workshop Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa guru belum memperoleh pelatihan khusus dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (4C) ke dalam pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan adanya workshop atau pelatihan yang difasilitasi oleh sekolah atau instansi terkait guna memperkuat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta pendekatan pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*.

Pelatihan ini dapat diarahkan pada beberapa fokus utama. Pertama, penyusunan aktivitas komunikatif sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kedua, penerapan media pembelajaran serta permainan edukatif yang berbasis penguasaan kosakata Bahasa Arab. Ketiga, penguatan strategi pembelajaran yang menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Keempat, penyesuaian metode evaluasi yang mampu menilai keterampilan proses, bukan hanya hasil belajar akhir. Pelatihan semacam ini sejalan dengan praktik baik yang telah dilakukan di sejumlah sekolah lain dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana dicatat dalam studi sebelumnya.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar kontekstual juga menjadi implikasi penting dari penelitian ini. Karena pembelajaran saat ini masih terbatas pada bahan ajar cetak dari Kemenag yang belum dilengkapi dengan perangkat pendukung 4C, guru perlu didorong untuk merancang bahan ajar pelengkap seperti kartu gambar, LKS interaktif, strip cerita, atau media visual yang memuat konteks penggunaan kosakata. Bahan ajar seperti ini dapat mendukung proses pemaknaan mufrodat secara aktif dan kreatif oleh siswa.

Kolaborasi antara guru dan orang tua pun menjadi strategi penting dalam mendukung keterlibatan siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks kelas II MI, keterlibatan orang tua masih sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi rutin antara guru dan orang tua misalnya dalam memberikan penguatan belajar di rumah melalui aktivitas sederhana seperti membaca kartu kosakata atau bermain tanya jawab dapat berfungsi sebagai bagian dari strategi pembelajaran kolaboratif yang adaptif terhadap kesiapan belajar siswa yang beragam.

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu guru menilai keterampilan berpikir, kreativitas, serta aspek sosial siswa secara lebih holistik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur akademik, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di kelas II MIS Raudhatul Jannah sebagai proses yang belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (4C)—Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity—secara sistematis. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah, hafalan, dan menyalin, yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengeksplorasi makna, berdiskusi, dan berkreasi secara mandiri. Padahal, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran idealnya mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajar yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual.

Merujuk pada tujuan yang telah dirumuskan di awal penelitian, kajian ini difokuskan untuk menelaah realitas dan tantangan implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah. Hasil yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan arah tujuan tersebut, di mana pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis yang perlu segera direspons melalui pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu lembaga pendidikan dan satu tingkat kelas, sehingga generalisasi temuan ke konteks madrasah lainnya perlu disertai dengan studi pembanding yang lebih luas. Meski demikian, hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam merancang model pembelajaran Bahasa Arab berbasis 4C yang adaptif terhadap karakteristik siswa usia dini. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan modul ajar tematik, pelatihan guru, dan integrasi media digital interaktif dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar.

Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini cukup strategis. Temuan dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih partisipatif, komunikatif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Ini mencakup penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis 4C, pengembangan bahan ajar kontekstual yang menarik dan interaktif, serta evaluasi formatif yang menilai proses belajar siswa secara holistik. Dengan dukungan kebijakan sekolah dan kolaborasi antara guru serta orang tua, diharapkan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dapat berkembang menjadi ruang yang mendorong kreativitas, kerja sama, dan berpikir kritis sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel Qader, M. H. A. B. (2025). The Level of Teaching Practices among Arabic Language Teachers in the Primary Stage in Light of the Twenty-First Century Skills. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, *23*(1), 6111–6125. https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.00476

Ali Mufti. (2022). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, *19*(1), 13–22. https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.02

Amaris, G. A. W., Tatang, & Maulani, H. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, *2*(2), 1–18.

Annisa, P. S. M., Gultom, F. E., & Debora, M. (2023). Penerapan Optimalisasi Keterampilan 4C dalam Pembelajaran Contextual Oral Language Skills. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *7*(3), 391–399.

Arif, Muh., & Nengrum, T. A. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *9*(1), 1–15. https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.1-15.2020

Aziz, M. T., Laili Mas Ulliyah Hasan, & Rido'i, M. (2024). Analisis Kurikulum Bahasa Arab Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) untuk Pengembangan Kompetensi Abad 21 pada Siswa. *DAARUS TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, *2*(1), 216–222. https://doi.org/10.62740/jppuq.v2i1.258

Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(4). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1

Durrotunnasihah & Putra Ramadani. (2024). Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *4*(4). https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.317

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Jayanti, S. D. D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Melalui Reward (الجائزة) Dan Punishment (العقاب). *Al-Marāji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(2), 125–139. https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10801

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Mahfud, N., & Zaenuddin, R. (2018). Pola Pemberian Reward dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(1), 16–33. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3064

Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *4*(2), 207–232. https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd edition). SAGE Publications, Inc.

Mujahidah, I. A., & Primaningtyas, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman Prambanan Klaten. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(1), 114–125.

Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 44–53. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842

Rahman, L. O. (2023). Kompetensi 4C (creative thinking, critical thinking, communication, and collaboration) dalam pembelajaran Bahasa Arab era society 5.0. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *1*(3), 337–343.

Rifa'i, M., Hasanah, I., Zubairi, & Sa'ad, M. (2022). Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab: (Studi Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 68–82. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.282

Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 4344–4359. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548

Sayuti, M. (2023). Pengembangan Penilaian HOTS Dalam Pembelajaran Maharah Istima' Pada Buku BAhasa Arab MI Kelas VI Kementerian Agama RI. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *6*(2), 663–680. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2646

Susianti, L., Nurbaya, Marliana, N., Marliana, N. M., Listiani, H., Inayah, S., Rahmawati, F., Yulianto, E., & Rusli, T. S. (2024). *Pendidikan Abad 21: Sebuah Tinjauan Kritis* (Cetakan pertama). CV. Edupedia Publisher.

Susiawati, I., Zulkarnain, Safitri, W., & Mardani, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah (Tinjauan Pada Kompetensi Guru dan Model Pembelajaran). *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, *21*(1), 101–116. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4757

Tohani, E., & Aulia, I. (2022). Effects of 21st Century Learning on the Development of Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration Skills. *Journal of Nonformal Education*, *8*(1), 46–53.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass, A Wiley Imprint. https://www.josseybass.com

Zuhdy, H. (2017). *Teknik pengajaran Kosa Kata Bahasa Arab*. Workshop Peningkatan Kompetensi Pengajar Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.